

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

##### **1. Penelitian dengan judul “Analisis Struktur Kalimat pada Wacana Iklan Brosur Provider Telekomunikasi” oleh Zahrulia Arina Rinanda tahun 2012 dari Universitas Negeri Yogyakarta**

Penelitian dengan judul “Analisis Struktur Kalimat pada Wacana Iklan Brosur Provider Telekomunikasi” dilakukan oleh Zahrulia Arina Rinanda pada tahun 2012. Penelitiannya ialah meneliti mengenai struktur kalimat pada wacana iklan dengan objek penelitiannya yaitu brosur provider telekomunikasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahrulia Arina yaitu meneliti jenis kalimat dan meneliti penggunaan pola pada struktur kalimat tunggal, pola pada struktur kalimat majemuk yang terdapat pada wacana iklan berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Persamaan dari judul penelitian oleh Zahrulia Arina dengan yang dilakukan peneliti ialah sama-sama menganalisis pola struktur kalimat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zahrulia dengan peneliti yaitu terletak pada objek penelitian dan hasil penelitian. Objek penelitian Zahrulia yaitu meneliti terkait wacana iklan brosur provider telekomunikasi, sedangkan peneliti meneliti terkait karya sastra berupa cerpen. Hasil penelitian oleh Zahrulia yaitu menganalisis fungsi sintaksis, jenis sintaksis dan kategori sintaksis yang terdapat dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk pada wacana iklan brosur provider telekomunikasi, sedangkan peneliti hanya meneliti fungsi sintaksisnya pada teks deksripsi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2020. Sumber data yang digunakan oleh Zahrulia yaitu brosur dari

provider telekomunikasi, sedangkan sumber data yang peneliti gunakan yaitu Kumpulan Cerpen pilihan Kompas 2020.

**2. Penelitian dengan judul “Struktur Kalimat, Struktur Paragraf, dan Pola Pengembangan Paragraf dalam Wacana Perundang-undangan Tentang Pendidikan Tahun 2014” oleh Novie Lita Istiqomah tahun 2014 dari Universitas Sanata Dharma.**

Penelitian dengan judul “Struktur Kalimat, Struktur Paragraf, dan Pola Pengembangan Paragraf dalam Wacana Perundang-undangan Tentang Pendidikan Tahun 2014” dilakukan oleh Novie Lita Istiqomah pada tahun 2014. Penelitiannya ialah meneliti struktur kalimat, struktur paragraf, pola pengembangan paragraf dengan objek penelitiannya 10 wacana perundang-undangan tentang peraturan menteri pendidikan tahun 2014. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novie Lita Istiqomah menghasilkan analisis berupa penggunaan pola dalam kalimat, paragraf dan pola pengembangan paragraf yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai bahasa kepada perancang perundang-undangan. Persamaan dari judul penelitian oleh Novie Lita Istiqomah dengan yang dilakukan peneliti ialah sama-sama menganalisis mengenai variasi struktur dalam kalimat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novie Lita Istiqomah dengan peneliti yaitu terletak pada analisisnya, objek penelitiannya dan sumber data. Objek penelitian Novie Lita Istiqomah yaitu berupa wacana perundang-undangan tentang pendidikan tahun 2014 sedangkan peneliti objek penelitiannya berupa cerpen pilihan Kompas tahun 2020. Analisis yang dilakukan oleh Novie Lita Istiqomah yaitu menganalisis struktur kalimat, struktur paragraf dan pola pengembangan paragraf, sedangkan analisis yang dilakukan peneliti yaitu hanya menganalisis variasi struktur kalimat. Sumber data dari Novie Lita Istiqomah adalah

peraturan menteri tentang pendidikan, sedangkan sumber data peneliti yaitu kumpulan cerpen.

**3. Penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Struktur Kalimat dalam Menulis Mahasiswa PBSI Unika Widya Mandala Madiun” oleh Gregorius Mudjiyono tahun 2017 dari Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.**

Penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Struktur Kalimat dalam Menulis Mahasiswa PBSI Unika Widya Mandala Madiun” dilakukan oleh Gregorius Mudjiyono pada tahun 2017. Penelitian ini meneliti mengenai kesalahan struktur kalimat mahasiswa PBSI Unika Widya Mandala Madiun dengan objek penelitiannya skripsi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gregorius Mudjiyono menghasilkan penemuan kesalahan penulisan berupa struktur kalimat dalam karya tulis skripsi yang dibuat oleh mahasiswa PBSI Unika Widya Mandala Madiun dan menyunting penggunaan bahasa Indonesia. Persamaan dari judul penelitian oleh Gregorius Mudjiyono dengan yang dilakukan peneliti ialah sama-sama meneliti struktur kalimat dalam sebuah karya ilmiah maupun karya sastra. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Gregorius dengan peneliti yaitu terletak pada objek penelitian dan analisis penelitiannya. Gregorius meneliti mengenai kesalahan struktur kalimat dan menyunting penggunaan bahasa Indonesia dalam karya tulis skripsi yang dibuat oleh mahasiswa PBSI Unika Widya Mandala Madiun, sedangkan peneliti hanya menganalisis mengenai variasi struktur kalimatnya tanpa meneliti kesalahannya pada karya sastra. Analisis penelitian oleh Gregorius yaitu meneliti kesalahan struktur kalimat dalam karya tulis berupa skripsi dan menyunting penggunaan bahasa Indonesia yang dibuat oleh mahasiswa PBSI Unika Widya Mandala Madiun dalam menulis, sedangkan analisis yang dilakukan peneliti yaitu hanya menganalisis variasi

struktur kalimat dalam cerpen. Sumber data yang digunakan oleh Gregorius yaitu karya tulis skripsi dari mahasiswa PBSI UnikaWidya Mandala Madiun, sedangkan sumber data yang peneliti lakukan berasal dari kumpulan cerpen pilihan Kompas 2020.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Sintaksis**

Menurut Chaer (2012:206) sintaksis berasal dari Bahasa Yunani yaitu *sun* yang memiliki arti ‘dengan’ dan *tattein* yang memiliki arti ‘menempatkan’. Menurut etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Morfologi dan sintaksis adalah bidang tataran linguistik yang membahas mengenai tata bahasa atau gramatika. Perbedaan dari morfologi dan sintaksis ini ialah morfologi membahas mengenai segala hal yang berkaitan dengan struktur internal kata dan sintaksis membahas kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ajaran. Morfologi dan sintaksis memang berbeda, namun perbedaan tersebut hanya dalam pembatasan pembicaraan bidang yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pembahasan mengenai sintaksis yang acapkali dibahas yaitu membahas struktur sintaksis dan satuan sintaksisnya berupa kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Struktur sintaksis membahas hal yang berkaitan dengan fungsi sintaksis, kategori sintaksis dan peran sintaksis. Fungsi sintaksis atau disebut juga kelompok istilah pertama yaitu membahas mengenai subjek, predikat, objek dan keterangan. Kategori sintaksis atau biasa disebut kelompok istilah kedua membahas hal-hal yang berkaitan dengan nomina, verba, adjektiva dan numeralia. Peram sintaksis atau kelompok istilah ketiga dan terakhir membahas mengenai pelaku, penderita, dan penerima (Chaer,2012:207). Struktur

sintaksis menurut pandangan umum itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), keterangan (K) (Chaer, 2012: 207).

#### **a. Fungsi Sintaksis**

Verhaar (1978) unsur-unsur seperti S,P,O dan K dalam fungsi sintaksis merupakan “kotak-kotak kosong” atau “tempat-tempat kosong” yang tidak mempunyai arti akibat kekosongannya itu. Tempat-tempat yang kosong itu nantinya akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan peranan tertentu. Chaer (2012:207) mengatakan fungsi sintaksis secara umum itu memiliki susunan berupa subjek (S), predikat (P), Objek (O), dan keterangan (K). Menurut Alwi,dkk (2003:36) dalam bukunya dijelaskan bahwa fungsi sintaksis utama yaitu yang berada dalam bahasa ialah unsur predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Tidak hanya lima fungsi utama tersebut, melainkan ada fungsi lain juga seperti fungsi atributif (yang menerangkan), fungsi koordinatif (yang menggabungkan secara setara), dan fungsi subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat). Berikut ini membahas mengenai fungsi sintaksis.

##### **1) Subjek**

Subjek ialah anggapan penunjuk oleh sang penulis. Subjek dapat berupa nomina, frasa nominal, frasa verbal, atau klausa (Wijayanti,dkk:2013:54). Menurut Widjono (2011) fungsi subjek dalam kalimat yaitu (1) dapat membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat majemuk dan kalimat tunggal, (2) dapat memperjelas makna dalam kalimat, (3) dapat menjadi pokok pikiran dalam kalimat, (4) dapat menjelaskan fokus makna, (5) dapat memperjelas pikiran/ungkapan, (6) dapat membentuk kesatuan pikiran. Perhatikan contoh berikut:

(1) *Mobil itu bagus*

(2) *Dia bersedih*

Jika diperhatikan contoh tersebut bisa dikatakan bahwa sesuatu yang dianggap mampu untuk berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu disebut sebagai subjek (Putrayasa, 2001) . Subjek mampu berdiri sendiri maka sering kali subjek terbentuk dari kata benda. Pada umumnya subjek terletak di sebelah kiri predikat, akan tetapi ada unsur pengecualian jika subjek lebih panjang dibandingkan dengan predikatnya maka subjek dapat juga diletakkan pada akhir kalimat (Alwi *dkk.*, 2003:327). Subjek tidak selalu sama dengan pelaku ketika letaknya diubah menjadi kalimat pasifkan. Contohnya:

Subjek	Predikat	Objek
Aku	Digigit	Nyamuk
Nyamuk	Mengigit	Aku

Tabel diatas memiliki pelaku yang sama yaitu “*Nyamuk*” akan tetapi subjeknya berbeda yaitu *nyamuk* dan *aku*. Subjek memiliki cirinya yaitu dapat diketahui ketika mengajukan pertanyaan yang menggunakan kata tanya apa/siapa dengan predikatnya sebagai tumpuan (Kuntarto,2007:146). Ciri subjek juga dapat disertai dengan kata petunjuk *itu*, subjek bisa didahului oleh kata *bahwa*, kata depan/preposisi tidak dapat mendahului subjek, subjek dapat ditandai dengan menggunakan keterangan pembahasa atau biasa disebut keterangan pewatas.

## 2) Predikat

Klausa atau kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara mengenai subjek merupakan pengertian dari predikat. Kata predikat sendiri berasal dari bahasa Latin *praedicatum* yang memiliki arti "apa yang sedang dibicarakan". Predikat selalu

bisa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kata/kalimat tanya “mengapa”, “bagaimana”, atau “mengerjakan apa?”. Predikat dan subjek merupakan unsur yang keberadaannya sebagai inti dalam sebuah kalimat. Tanda dari predikat biasanya berupa kata kerja atau kata keadaan. Predikat dapat juga ditandai dengan kondisi yang menyatakan sifat, situasi, ciri, status atau jati diri dari subjek.

Suparman (1988) menjelaskan mengenai ciri-ciri atau penanda formal dari predikat yaitu (1) menggunakan kata penunjuk aspek seperti *udah, sedang, akan* yang posisinya selalu berada di depan predikat, (2) menggunakan kata kerja bantu seperti *boleh, harus, dapat*, (3) menggunakan kata penunjuk modal seperti  *mungkin, seharusnya, jangan-jangan*, (4) menggunakan kata keterangan lain seperti *tidak, bukan, justru, memang*, yang posisinya biasanya terletak sesudah S dan sebelum P, dan (5) menggunakan kata kerja kopula seperti *ialah, adalah, merupakan, menjadi*. Menurut Verhaar (2010:179) kata kerja kopula dapat juga disebut sebagai predikat penyama. Kopula mengandung pengertian lain yaitu merangkaikan. Kata-kata ini biasanya digunakan untuk merangkai predikat nominal dengan S-nya, khususnya yang berpola FB-FB (Frase Benda-Frase Benda) berikut contoh kalimat:

(1) *Rani sedang memasak*

Pada contoh kalimat di atas sebelum predikat terdapat kata penanda penunjuk aspek yaitu *sedang*. *Rani* dalam kalimat melakukan perbuatan *memasak*. Inti dari kalimat tersebut ialah menjelaskan kegiatan yang sedang dilakukan oleh *Rani* sebagai posisi pelaku. Predikat menurut Sugono (2009:41-95) memiliki ciri-ciri yaitu predikat dapat menjawab pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana” terhadap pelaku/subjek yang berada dihadapan predikat, predikat dapat diingkarkan, menggunakan kata aspek atau

modalitas dapat juga dikatakan sebagai ciri predikat dan yang terakhir predikat seringkali menggunakan kata kopula adalah atau ialah.

### 3) Objek

Konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut ada oleh predikat yang termasuk jenis verba transitif pada kalimat aktif disebut sebagai objek (**Putrayasa, 2001**). Objek selalu berada di belakang predikat. Unsur objek ini keberadaannya dalam sebuah kalimat tergantung dari jenis predikatnya dan ciri khas dari objek itu sendiri. Menurut Widjono (2011) objek dapat dikenali dengan cara memperhatikan jenis predikat yang melengkapinya, ciri khas dari objek itu sendiri, tidak didahului kata depan, dapat menjawab pertanyaan apa atau siapa yang terletak di belakang predikat transitif. Predikat jika termasuk jenis verba transitif maka objek akan muncul mengikutinya, sedangkan jika predikat itu termasuk jenis verba intransitif maka objeknya tidak akan muncul. Verba transitif ditandai dengan kehadiran afiks tertentu seperti sufiks *-kan* dan *-I* serta prefiks *meng-* (Putrayasa, 2006:66). Perhatikan contoh berikut:

(1) Ica ***membersihkan*** kamar

Objek dapat berupa nomina atau frasa nominal. Jika objeknya termasuk dalam jenis nomina, frasa nominal tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal maka nomina dari objek itu dapat diganti menggunakan pronomina *-nya*; dan apabila pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan, sebagai contoh:

(2) Rina menolong ***Dona*** bisa diubah menjadi *Rina menolongnya*

Unsur objek terletak pada kalimat verba aktif transitif maka objek tersebut akan berubah menjadi subjek jika kalimat aktifnya dipasifkan. Seperti pada contoh berikut ini:

Subjek	Predikat	Objek
Ibu	Membersihkan	Rumah
Rumah	Dibersihkan	Oleh Ibu

#### 4) Keterangan

Keterangan adalah fungsi sintaksis yang paling beragam dan letaknya mudah berpindah-pindah. Keterangan dapat berada di awal, di akhir, dan bahkan di tengah kalimat (Suparman, 1985; Alwi, et.al,1998). Konstituen keterangan biasanya menggunakan frasa nominal, frasa preposisional, atau frasa adverbial. Keterangan pada umumnya ditandai dengan didahuluinya kata depan (preposisi). Kata depan yang membentuk unsur keterangan antara yaitu di, ke, dari, daripada, kepada, pada, untuk, tentang, dalam, bagi, dan dengan (Arifin,dkk. 2008:57).

Kedudukan keterangan dalam kalimat tidak seinti subjek dan predikat. Unsur dalam kalimat yang tidak menduduki sebagai subjek, predikat, objek serta pelengkap dapat diperkirakan menduduki fungsi keterangan dan letaknya bebas atau manasuka. Unsur keterangan dapat juga memperluas objek dan predikat apabila tidak ada unsur objek setelah predikat. Widjono (2011) ciri dari keterangan ialah walaupun keterangan bukan unsur utama dalam sebuah kalimat, tetapi tanpa keterangan pesan menjadi tidak jelas dan tidak lengkap. Menurut Putrayasa (2006:69) terdapat macam-macam jenis keterangan berdasarkan maknanya,yaitu (1) keterangan waktu; (2) keterangan tempat; (3) keterangan sebab; (4) keterangan akibat; (5) keterangan syarat; (6) keterangan tujuan; (7) keterangan perlawanan; (8) keterangan perbandingan; (9) keterangan alat; (10) keterangan cara; (11) keterangan penyerta; (12) keterangan kesalingan; (13) keterangan alasan; (14) keterangan asal; (keterangan kualitas); (15) keterangan kuantitas; (16) keterangan modalitas; (17) keterangan perawatan; (18) keterangan objek; (19) keterangan subjek).

## 5) Pelengkap

Pelengkap adalah bagian dari klausa yang posisinya berada setelah predikat sehingga klausa menjadi lebih lengkap (Effendi, dkk. 2015:224). Kebanyakan orang sering kali tidak bisa membedakan antara objek dengan pelengkap. Hal ini disebabkan karena konsep objek dan konsep pelengkap memiliki kemiripan. Perhatikan contoh kalimat berikut:

- (1) *Kakek mendagangkan sayuran di pasar*
- (2) *Kakek berdagang sayuran di pasar*

Pada kedua contoh di atas tampak bahwa *sayuran* adalah frasa nomina dan berdiri di belakang verba *mendagangkan* dan *berdagang*. Pada contoh kalimat (1) frasa nominal itu yang disebut objek. Pada contoh kalimat (2) frasa nominalnya disebut pelengkap. Untuk memperjelas perbedaan dan persamaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Pelengkap	Objek
1.	Berwujud frase nominal, frase verbal, frase adjektival, frase preposisional atau klausa.	Berwujud frase nominal atau klausa.
2.	Berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini hadir	Berada langsung di belakang predikat.
3.	Tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat	Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat
4.	Tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di, ke, dari, akan</i> .	Dapat diganti dengan <i>pronomina-nya</i>

### b. Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang dapat dijadikan pengisi dari fungsi sintaksis yang kosong tersebut (Chaer, 2009:27). Kategori sintaksis dan fungsi sintaksis memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, apabila fungsi sintaksis merupakan kotak-kotak kosong yang terdiri dari subjek (S), predikat (P),

objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pel), maka kotak-kotak kosong tersebut akan diisi oleh bagian dari kategori sintaksis yaitu nomina (N), verba (V), ajektiva (A), adverbialia (Adv), numeralia (Num), dan lain sebagainya. Berikut penjelasan mengenai kategori sintaksis.

### 1) Kata Benda (Nomina)

Menurut Muslich (2007:121-122) nomina adalah kata yang dapat diperluas menggunakan kata “*yang + kata sifat*”. Kata benda mencakup pronomina dan numeralia (Lamuddin, 2009:83). Pronomina itu sendiri memiliki arti kata yang memiliki fungsi untuk menggantikan nomina lain, akan tetapi nomina yang bisa diganti yaitu hanya nomina orang/nama orang (Kridalaksana, 2005:74-76). Numeralia yaitu kata bilangan yang dapat digunakan untuk menghitung banyaknya sesuatu (Putrayasa, 2006:76). Alwi, dkk (2003:213-217) menjelaskan tentang ciri-ciri nomina berdasarkan segi sintaksisnya, yaitu:

- (1) Kalimat yang memiliki predikat verba, nominanya sering kali menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap yang setelahnya diikuti oleh kata *itu*, dan dapat didahului oleh kata bilangan. Contoh kalimat *Ibu membelikan saya tas*, kata *tas* dalam kalimat tersebut merupakan nomina.
- (2) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan menggunakan kata *tidak*. Nomina dapat diingkarkan menggunakan kata *bukan*. Contoh bentuk ingkar seperti dalam kalimat *kakak saya polisi* diingkarkan menjadi *kakak saya bukan polisi*.
- (3) Nomina dapat diikuti oleh ajektiva, baik secara langsung maupun menggunakan perantara kata *yang*. Contoh *Motor bagus* atau *motor yang bagus*.

Nomina dapat dilihat berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frase jika dilihat berdasarkan segi sintaksisnya. Nomina berfungsi sebagai inti atau poros frase ketika bertemu dengan frasa nominal. Posisi nomina sebagai inti frase menduduki bagian utama, sedangkan pewatasnya berada di depan atau di belakangnya. Pewatas frase nominal letaknya itu berada di depan maka pewatas ini umumnya berupa kata numeralia atau kata tugas.

## 2) Kata Kerja (Verba)

Verba atau dapat disebut juga kata kerja yaitu kata yang dapat menyatakan perbuatan, tindakan, proses, dan keadaan yang bukan memiliki arti sifat atau kualitas (Finoza, 2004:65-66). Menurut Kridalaksana (2011:254) kata kerja (verba) adalah salah satu kelas kata yang sering kali menduduki fungsi predikat. Menurut Alwi,dkk (2010:91) verba dapat dikenali dengan ciri-ciri sesuai dengan perilaku semantis dan sintaksisnya,bentuk morfologisnya. Berdasarkan kesimpulan dari pengertian para ahli, verba adalah kata yang menunjukkan perilaku. Verba memiliki ciri-ciri umum yaitu:

- (1) Fungsi utama verba yaitu dapat menduduki fungsi sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain selain sebagai fungsi predikat. Contohnya *Ibu sedang memasak di dapur*. Verba pada contoh kalimat tersebut bisa menjadi predikat atau bisa juga menjadi inti dalam predikat
- (2) Kandungan dalam verba memiliki makna inheren perbuatan (aksi), protes, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- (3) Verba khusus yang memiliki makna keadaan tidak dapat diberi tambahan prefiks *ter-* yang berarti paling, misalnya verba “hidup” tidak bisa ditambahkan menggunakan prefiks *ter-* menjadi *terhidup*.

(4) Kata-kata yang menyatakan kesangatan tidak dapat digabungkan menggunakan verba.

Verba terdiri atas verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif yaitu verba yang membutuhkan nomina sebagai objeknya ketika dalam kalimat aktif dan objek tersebut dapat berfungsi sebagai subjek apabila kalimatnya diubah menjadi kalimat pasif. Contohnya yaitu Ria *membersihkan* kamar ibu bila dipasifkan menjadi Kamar ibu *dibersihkan* oleh Ria. Kata yang bercetak miring termasuk dalam jenis verba transitif karena nominanya dapat berfungsi sebagai objek pada kalimat aktif dan apabila kalimatnya diubah menjadi pasif bisa berfungsi sebagai subjek. Verba intransitif adalah verba yang nominanya tidak terletak di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Contohnya: Anak-anak sedang *bermain* layangan. Verba yang dicetak miring memang diikuti oleh nomina *layangan*, akan tetapi nomina tersebut bukanlah objek karena tidak dapat menjadi subjek jika kalimatnya diubah menjadi pasif. Oleh karena itu, *bermain* pada contoh kalimat diatas merupakan verba intransitif dan *layangan* merupakan pelengkap.

### 3) Kata Sifat (Adjektiva)

Adjektiva atau dapat juga disebut dengan kata sifat adalah kata yang menerangkan nomina atau kata benda atau kata yang dibendakan (Kridalaksana, 2011:4). Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang memberi keterangan khusus mengenai sesuatu yang disebut nomina dalam kalimat (Alwi dkk, 2003:171). Adjektiva memiliki kategori yang ditandai oleh (1) dapat bergabung dengan partikel *tidak*, (2) dapat mendampingi nomina, (3) dapat didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis seperti *-er-* (dalam *honorer*), *-if-* (dalam sensitif), *-I*

(dalam alami) (5) dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-*an* (dalam keadilan, keyakinan). Adjektiva dapat dibedakan menurut dua tipe pokok berdasarkan perilaku semantisnya yaitu adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan ajektiva tak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan suatu golongan. Adjektiva memiliki ciri-ciri yaitu keterangan terhadap nomina dapat diberikan oleh adjektiva, berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat, adjektiva dapat menyatakan kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya.

#### **4) Kata Keterangan (Adverbial)**

Kata keterangan (adverbial) adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam sebuah konstruksi sintaksis (Kridalaksana,2008:81). Adverbial atau kata keterangan biasanya dapat berfungsi sebagai penepatan dalam sebuah kalimat tetapi ada juga dalam kata-kata tersebut yang berfungsi sebagai atribut dan sebagai sebutan kalimat. Adverbia dibedakan menjadi 8 jenis berdasarkan segi semantisnya, yaitu (1) adverbia kuantitatif, (2) adverbia kualitatif, (3) adverbia kecaraan, (4) adverbia kewaktuan, (5) adverbia frekuentatif, (6) adverbia limitatif, (7) adverbia keniscayaan, (8) adverbia kontratif (Alwi dkk, 2003:202-206). Adverbia dibedakan menjadi 2 jenis berdasarkan segi bentuknya yaitu adverbia tunggal dan adverbia gabungan. Adverbia tunggal terdiri dari kata dasar, kata berafiks, dan kata ulang. Adverbia gabungan terdiri dari adverbia yang berdampingan dan tidak berdampingan (Alwi,dkk. 2003:199).

#### **5) Kata Tugas**

Kata yang tidak termasuk ke dalam salah satu jenis kelas kata yang sudah dibicarakan disebut sebagai kata tugas. Kata tugas hanya memiliki arti gramatikal saja,

kata tugas tidak memiliki arti leksikal (Alwi,dkk. 2003:287). Chaer (2011:212) kata tugas adalah kata yang tidak memiliki makna secara inheren. Pengertian dalam suatu kata tugas ditentukan dengan cara bukan diartikan secara lepas oleh kata itu, melainkan dengan cara mengkaitkan dengan kata lain dalam frase atau kalimat. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kata tugas yaitu kata yang apabila berdiri sendiri tidak memiliki makna dan harus dirangkai dengan kata lain apabila ingin memberikan makna. Contohnya dalam kata nomina *tas* memiliki arti berdasarkan pengertian dari kata itu sendiri yaitu tas adalah kemasan atau wadah berbentuk persegi yang biasanya digunakan untuk menaruh, menyimpan atau membawa sesuatu. Kata tugas tidak dapat diberlakukan sama selayaknya kata tas tersebut. Kata tugas, *seperti dan* atau *ke* baru akan mempunyai arti apabila dirangkai dengan kata lain. Contohnya: Ayah *dan* Ibu akan pergi *ke* pasar. Kata tugas termasuk jenis kelas kata tertutup, sedangkan nomina, verba, adjektiva, dan adverbial termasuk jenis kelas kata terbuka. Kelas kata terbuka yaitu kelas kata yang bisa menggunakan unsur bahasa lain sebagai kata baru atau padanan kata yang telah ada. Kata tugas dibagi menjadi lima kelompok berdasarkan peranannya dalam frase atau kalimat yaitu preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, partikel penegas (Alwi, dkk. 2003:287).

### **c. Peran Sintaksis**

Peran sintaksis mengacu kepada makna dari pengisi unsur-unsur fungsional kalimat. Pengisian unsur peran ini dapat diketahui dengan mengetahui makna yang ada pada masing-masing unsur fungsional yang sudah ada. Peran sintaksis ialah memiliki kegunaan untuk mengisi fungsi-fungsi seperti subjek, predikat objek, keterangan dan pelengkap yang keberadaannya terdapat dalam sebuah kalimat sehingga fungsi yang kosong tersebut dapat memiliki makna atau arti. Menurut Chaer (2009)

peran sintaksis adalah hubungan antara kategori pengisi fungsi predikat (P) berkategori verba maupun bukan verba dengan pengisi fungsi-fungsi lain. Peran adalah segi semantis dari peserta-peserta verba (Verhaar,1996). Chaer (2009:29-33) mengklasifikasikan peran sintaksis berdasarkan fungsinya sebagai berikut: 1) pengisi fungsi predikat memiliki peran antara lain sebagai peran proses, peran kejadian, peran keadaan, peran pemilikan, peran identitas, dan peran kuantitas; 2) peran-peran yang terdapat pada subjek atau objek antara lain, peran pelaku, peran sasaran, peran hasil, peran penanggap, peran pengguna, peran penyerta, peran sumber, peran jangkauan, dan peran ukuran; 3) peran-peran yang terdapat dalam fungsi keterangan antara lain, peran alat, peran tempat, peran waktu, peran asal, dan peran kemungkinan atau keharusan.

Berdasarkan uraian di atas tentang fungsi, kategori dan peran maka diantara ketiganya tidak ada hubungan satu lawan satu melainkan semuanya berkesinambungan. Fungsi adalah ‘tempat’ dalam struktur kalimat yang memiliki unsur pengisi berupa bentuk bahasa yang tergolong dalam kategori tertentu dan mempunyai peran semantis. Hubungan ketiganya menjadi jelas dengan memperhatikan tabel berikut :

Fungsi	Saya	akan membeli	hadiah	untuk Rani	hari ini
	S	P	O	Pel	Ket
Kategori	N	V	N	Prep	N
Peran	Pelaku	Perbuatan	Sasaran	Peruntung	Waktu

## 2. Kalimat

### a. Pengertian Kalimat

Alwi dkk (2003:311) satuan bahasa terkecil yang berwujud lisan maupun tulisan yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh disebut sebagai kalimat. Kalimat

terbagi dalam dua jenis yaitu kalimat berwujud lisan dan kalimat berwujud tulisan. Kalimat berwujud lisan yaitu kalimat yang diucapkan dengan menggunakan nada suara naik turun dan lembut, disela dengan jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan antara asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Kalimat dalam wujud tulisan diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Di dalam sebuah kalimat, disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Menurut Chaer (2009:44) kalimat konstituen dasar yang disusun menurut satuan sintaksis biasanya berupa klausa dan dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan yang disertai dengan intonasi final. Rahardi (2010:2) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan kebahasaan tertentu yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna yang utuh, memiliki intonasi akhir baik yang mendatar, menaik, maupun menurun, dan kalimat yang memiliki klausa. Arifin (2008:54) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, memiliki intonasi final (kalimat lisan), dan terdiri dari klausa secara aktual maupun potensial. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang wujudnya bisa lisan maupun tulisan dan memiliki intonasi final.

## **b. Jenis Kalimat**

Menurut Alwi, dkk (2010:318) kalimat dapat dirumuskan sebagai konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas dua kata atau lebih berdasarkan dari segi bentuknya. Kalimat dan kata terdapat dua satuan sintaksis, yaitu klausa dan frasa. Ramlan

(2005:79) mengemukakan bahwa klausa yaitu satuan gramatikal yang terdiri dari S dan P yang dapat diikuti oleh O-Pel-Ket ataupun tidak diikuti oleh unsur O-Pel-Ket. Chaer (2009:43) klausa adalah satuan yang posisinya berada diatas frase dan di bawah kalimat yang berwujudn runtutan kata dan memiliki kontruksi predikat. Frasa adalah gabungan minimal dari dua kata atau lebih yang memiliki sifat tidak berpredikat atau biasa juga disebut sebagai gabungan kata yang hanya mengisi salah satu unsur dari fungsi-fungsi sintaksisnya saja (Chaer, 2003:222). Frasa adalah satuan lingustik yang secara potensial terdiri dari gabungan dua kata atau lebih posisinya dapat menempati fungsi sintaksis tertentu (Dewi, 2009:38). Ramlan (2005:138) frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang kedudukannya tidak dapat melampaui batas fungsi unsur klausa. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka frasa adalah satuan linguistik yang hanya memiliki salah satu dari unsur fungsi sintaksisnya, bisa hanya mengisi fungsi subjeknya saja atau hanya predikatnya.

### **1) Kalimat Tunggal**

Menurut Putrayasa (2012:1) kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa saja. Kalimat yang terdiri atas satu unsur S atau satu unsur P sebagai konstituennya di dalam sebuah kalimat. Kelompok kalimat tunggal yaitu kalimat yang menggunakan predikat nominal, kalimat yang menggunakan predikat frasa preposisional, kalimat yang menggunakan predikat verbal dan kalimat yang menggunakan predikat adjektiva. Kalimat tunggal memiliki lima pola dasar, yaitu KB+KB (Kata Benda+Kata Benda), KB+KK (Kata Benda + Kata Kerja), KB+KS (Kata Benda + Kata Sifat), KB+K.Num (Kata Benda+Kata Numeralia), KB+K.Dep (Kata Benda+Kata Depan).

## **2) Kalimat Majemuk**

Kalimat majemuk yaitu kalimat yang susunannya terdiri dari dua klausa utama atau lebih. Kalimat majemuk memiliki dua jenis yaitu kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah gabungan kalimat tunggal yang kalimat tersebut tidak kehilangan unsur-unsurnya (Putrasayasa, 2005). Menurut Putrayasa (2012:65) kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang polanya memiliki hubungan tidak sederajat. Kedudukan polanya yaitu apabila pola dengan klausa yang memiliki kedudukan tinggi disebut sebagai induk kalimat dan klausa yang kedudukannya rendah disebut anak kalimat sehingga tanpa klausa lain tetap dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat yang utuh.

## **3) Kalimat Inversi**

Menurut Alwi (2003:365) kalimat inversi adalah kalimat yang susunannya terbalik dari biasanya. Kalimat inversi adalah perubahan urutan-urutan dalam kalimat (Kridalaksana, 2008:85). Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya mendahului posisi subjek. Letak predikat yang posisinya mendahului subjek bukan berarti letaknya berdekatan akan tetapi sepanjang letak predikat di sebelah kiri subjek dapat disela oleh objek, pelengkap maupun keterangan.

## **3. Struktur Kalimat**

### **a. Pengertian Struktur Kalimat**

Kridalaksana (2008:28) struktur adalah pengaturan pola-pola secara sintagmatis. Struktur adalah teoritis yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan (Hoed,2012:23). Fahrudin (2003:14) kalimat adalah kelompok

kata yang mempunyai arti tertentu, terdiri atas subjek dan predikat dan tidak tergantung pada suatu konstruksi gramatikal yang lebih besar. Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap (Chaer,2012:240). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, struktur kalimat adalah pola sistematis untuk membangun kata menjadi kalimat dengan mengelompokkannya sesuai subjek dan predikatnya. KB+KBil (Kata Benda+Kata Bilangan), KB+KDep(Kata Benda+Kata Depan). Pada pola tersebut, kata benda pertama menunjukkan subjek sedangkan kata benda kedua, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata depan menunjukkan predikat kalimat.

#### **b. Variasi Struktur Kalimat**

Variasi kalimat adalah keanekaragaman bentuk kalimat dengan berbagai jenis, manfaat ataupun fungsinya. Jadi, variasi struktur kalimat adalah pengaturan pola secara sintagmatis untuk mengungkapkan wujud bahasa baik secara lisan maupun tulisan berdasarkan keanekaragaman bentuk kalimat sesuai dengan fungsinya. Menurut Alwi,dkk (2010:329) pola umum kalimat dalam bahasa Indonesia adalah S + P + (O) + (PEL) + (KET). Pola kalimat dalam karya sastra tidak selalu berurutan S+P+(O)+(PEL)+(KET) karena untuk menghindari situasi yang monoton sehingga menimbulkan kebosanan sehingga dalam karya sastra pola kalimat tersebut dapat berubah letaknya Tanda kurung dalam pola kalimat dmiliki arti bahwa ketiga unsur tersebut bersifat mana suka yang berarti unsur tersebut tidak harus selalu hadir dalam kalimat dan jumlah keterangan di dalam kalimat dapat lebih dari satu. Putrayasa (2006:25) menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat lima struktur dasar kalimat yaitu KB + KB (Kata Benda+Kata Benda), KB + KK (Kata Benda+Kata Kerja), KB + KS (Kata Benda+Kata Sifat), KB+KBil (Kata Benda+Kata Bilangan),

KB+KDep(Kata Benda+Kata Depan). Pada pola tersebut, kata benda pertama menunjukkan subjek sedangkan kata benda kedua, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata depan menunjukkan predikat kalimat.

#### **4. Jenis Teks**

Menurut Stubbs (1983:9) teks adalah suatu tuturan yang monolog non-interaktif. Teks merupakan esensi dari wujud bahasa. Esensi dari wujud bahasa yaitu teks direalisasikan atau diwujudkan dalam bentuk wacana dan lebih bersifat konseptual. Wacana yaitu tuturan yang bersifat interaktif (Stubbs, 1983:9). Teks didefinisikan sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan suatu kesatuan (Luxemburg, dkk. 1992:86). Teks memiliki struktur yang berbeda-beda sesuai dengan jenisnya. Tujuan penggunaan teks yaitu harus mampu menyampaikan informasi, mengunggah perasaan atau bahkan gabungan dari keduanya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, teks adalah tuturan kata yang bersifat interaktif yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi.

##### **a. Teks Eksposisi**

###### **1) Pengertian Teks Eksposisi**

Eksposisi secara leksikal berasal dari kata bahasa Inggris *exposition*, yang artinya “membuka”. Eksposisi memiliki arti karangan yang bertujuan untuk menerangkan, menguraikan, dan mengupas sesuatu (Jauhari, 2013:58). Teks atau karangan eksposisi adalah karangan yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang sesuatu sehingga bisa memperluas pengetahuan pembaca. Teks eksposisi adalah karangan bersifat informasi atau pengetahuan secara ringkas, jelas, padat dan menarik untuk dibaca (Mulawarman, 2005:85). Teks eksposisi adalah

ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya (Suparno, 2007:12). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, teks eksposisi adalah teks atau tulisan yang menjelaskan mengenai pengetahuan dan informasi yang di dalamnya memiliki fakta yang jelas dan akurat.

## **2) Ciri teks eksposisi**

Suatu teks tentunya mempunyai ciri yang berbeda dengan teks satu dan lainnya. Keraf (1981:5) berpendapat bahwa ciri eksposisi ialah lebih sering menggunakan gaya bahasa yang bersifat informatif. Informasi yang dapat bermanfaat bagi pembacanya. Semi (2007:62) mengatakan bahwa ciri-ciri teks eksposisi ialah tulisannya memiliki tujuan untuk memberikan informasi, pengertian dan pengetahuan. Teks eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Teks eksposisi berisi informasi untuk pengetahuan dan disertai data yang akurat. Teks eksposisi bersifat dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan dan bagaimana. Teks eksposisi menggunakan gaya bahasa yang lugas dan menggunakan bahasa baku.

## **b. Teks Deskripsi**

### **1) Pengertian Teks Deskripsi**

Teks deksripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek secara langsung dengan tujuan supaya pembaca ikut merasakan objek yang digambarkan oleh penulis (Kosasih, 2006:26). Mahsun (Mahsun,2014:36) Teks deskripsi adalah

tulisan yang melukiskan sesuatu yang akan ditulis oleh penulis sehingga pembaca bisa ikut merasakan walaupun pembaca itu belum pernah menyaksikannya sendiri. Teks deskripsi adalah menuliskan sesuatu hal yang menuliskan tentang sesuatu hal (Keraf, 1981:64) . Suwarna (2012:3) teks deskripsi adalah rangkaian paragraph yang berisi gambaran mengenai suatu objek, baik itu benda, orang atau tempat. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah tulisan yang menggambarkan suatu objek yang akan dijelaskan oleh penulis secara detail sehingga pembaca bisa merasakannya walaupun belum pernah mengalami.

## **2) Jenis dan Ciri Teks Deskripsi**

Menurut Enre (1988:159) teks deskripsi dibagi menjadi dua jenis yaitu pemerian deskripsi ekspositoris dan pemerian deskripsi literer. Pemerian deskripsi ekspositoris adalah deskripsi yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai hakikat suatu objek menjadi sebuah pernyataan agar pembaca dapat memahami hakikat objek tersebut. Pemerian deskripsi literer adalah deskripsi yang bertujuan agar pembaca melihat sebuah objek penuh dengan makna dan pesan yang akan disampaikan. Menurut Keraf (1981:84) teks deskripsi berdasarkan tujuannya dibagi menjadi dua jenis yaitu deskripsi sugesif dan deskripsi teknis atau ekspositoris. Deskripsi sugesif adalah deskripsi yang bertujuan untuk menciptakan suatu penghayatan melalui imajinasi para pembaca terhadap objek yang dideskripsikan oleh penulis. Deskripsi teknis atau ekspositoris adalah deskripsi yang memberikan informasi mengenai suatu objek secara jelas kepada pembaca sehingga ketika pembaca berhadapan dengan objek bisa langsung memahaminya. Menurut Rahman (2017:136-138) teks deskripsi dibagi menjadi tiga jenis yaitu teks deskripsi spasial, teks deskripsi objektif dan teks

deskripsi subjektif. Teks deskripsi spasial adalah teks yang menggambarkan ruang berlangsungnya sebuah cerita. Teks deskripsi objektif adalah teks yang menggambarkan suatu hal atau orang dengan mengungkapkan identitasnya. Teks deskripsi subjektif adalah teks yang menggambarkan tafsiran objek atau kesan dari sang penulis. Teks deskripsi memiliki ciri-ciri yaitu berisi tentang perincian sebuah objek dengan jelas, dapat menimbulkan khayalan kepada pembaca, dan menggunakan gaya bahasa yang memikat dan konkret.

### **c. Teks Eksplanasi**

#### **1) Pengertian Teks Eksplanasi**

Kosasih (2008:24) teks eksplanasi adalah teks yang menyajikan tentang fenomena alam yang bersifat informatif dan faktual. Bersifat informatif dan faktual agar teks eksplanasi memiliki manfaat bagi pembaca dan terpercaya. Restuti (2014:82) teks eksplanasi adalah teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau peristiwa alam maupun sosial. Teks eksplanasi harus memiliki pola penyajian menerangkan atau menjelaskan suatu terjadinya proses peristiwa atau fenomena. Priyanti (2014:82) teks eksplanasi adalah teks yang berisikan menjelaskan mengenai proses yang berhubungan dengan fenomena alam, sosial, budaya, dan lainnya. Teks eksplanasi harus berisikan proses atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan peserta didik.

## **5. Cerita Pendek**

### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Cerita pendek atau cerpen adalah salah satu jenis cerita fiksi. Cerpen mempunyai unsur pembangun yang lebih sempit daripada novel. Menurut Suroto (1989:18) cerpen

adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Nursito (2000:112) mengatakan cerpen ialah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, cerpen adalah cerita yang habis dibaca dalam satu kali duduk. Konflik yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya satu peristiwa yang habis hanya dalam sekali baca/duduk.

### **b. Jenis dan Ciri-ciri Cerpen**

Berdasarkan jumlah katanya, cerpen dibagi menjadi cerpen mini (flash), cerpen ideal dan cerpen panjang. Cerpen mini memuat jumlah kata antara 750 kata hingga 1.000 kata. Cerpen ideal memuat jumlah kata antara 3.000 hingga 4.000 kata. Cerpen panjang memuat 10.000 kata. Berdasarkan teknik mengarangnya, cerpen dibagi menjadi cerpen sempurna (*perfect/well made short-story*) dan cerpen tak utuh (*Slice of life short-story*). Cerpen sempurna adalah cerpen yang hanya fokus pada satu tema dan memiliki alur cerita yang jelas dan mudah dipahami. Cerpen tak utuh adalah cerpen yang tidak fokus pada satu tema dan alur ceritanya tidak jelas. Cerita pendek memiliki ciri-ciri yaitu ceritanya fiktif, cerita pendek berfokus pada satu aspek cerita dan penokohnya sederhana. Sayuti (2000:10) menyatakan bahwa cerpen menunjukkan kualitasnya berdasarkan sifat *compression* “pemadatan”, *concentration* “pemusatan”, *intensity* “pendalaman”.

### **c. Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas**

Kumpulan cerpen adalah sebuah wadah bagi beberapa penulis cerita pendek untuk menyalurkan karyanya menjadi satu kesatuan sehingga terbitlah buku. Kumpulan cerpen dapat mempermudah pembaca untuk membaca karya dari beberapa

pengarang. Sedangkan Kompas atau bisa juga disebut harian Kompas adalah surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari kelompok usaha Kompas Gramedia (KG) yang didirikan oleh P.K Ojong dan Jakob Oetama sejak 28 Juni 1965. Berdasarkan pengertian diatas, kumpulan cerpen pilihan Kompas adalah buku yang berisi dari kumpulan cerpen yang diciptakan oleh lebih dari satu pengarang dan diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara.

